

HADIS: TAFSIR SOSIAL TERHADAP TEKS NORMATIF DI ASIA TENGGARA

SRI ULFA RAHAYU

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Jl. Willièm Iskandar, Pasar V, Medan Estate

e-mail: sriulfarahayu@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The Qur'an and Hadith as the first and second sources of Islamic teachings, are very important to understand and practice. One of the teachings that have rules in the Qur'an and Hadith is about social behavior in Southeast Asia regarding halal bi halal and the tradition of meugang before Ramadan, whether in accordance with Islamic teachings or not. The purpose of this research is to find out the arguments about halal bi halal and meugang before Ramadan based on the Qur'an and Hadith. The method of this writing is qualitative with data collection through the existing literature, namely literature review. Furthermore, with a revelation and descriptive approach. The results obtained are halal bi halal in Islam known as shilaturrahim and has source. As for meugang, this is a tradition of sharing food, which in the Hadith there is a statement about sharing food and giving gifts.

Keywords: *Hadith, Halal Bi Halal, Meugang, Social Interpretation*

ABSTRAK

Alquran dan Hadis sebagai sumber pertama dan kedua ajaran Islam, sangat penting untuk dipahami dan diamalkan. Salah satu ajaran yang ada aturannya dalam Alquran dan Hadis adalah tentang perilaku sosial di Asia Tenggara tentang halal bi halal dan tradisi meugang sebelum Ramadhan, apakah sesuai dengan ajaran Islam atau tidak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dalil tentang halal bi halal dan meugang sebelum Ramadhan berdasarkan Alquran dan Hadis. Metode dari penulisan ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui literatur yang ada yaitu kajian kepustakaan. Selanjutnya juga dengan pendekatan kewahyuan dan deskriptif. Adapun hasil yang diperoleh adalah halal bi halal dalam Islam dikenal dengan shilaturrahim dan memiliki sumber. Adapun meugang, ini adalah tradisi berbagi makanan, yang dalam Hadis ada menyatakan tentang berbagi makanan dan slaing memberi hadiah.

Kata kunci: *Hadis, Halal Bi Halal, Meugang, Tafsir Sosial*

A. PENDAHULUAN

Alquran dan Hadis memiliki peranan penting dalam ajaran Islam. Setiap perbuatan dan tingkah laku umat Muslim harus berpegang pada dua sumber ini. Oleh karenanya, memahaminya adalah satu hal yang wajib bagi setiap Muslim jika ingin menjadiseorang yang benar dalam beragama.

Tafsir memiliki fungsi yang sangat penting dalam memahami teks Alquran. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam Alquran. Salah satunya adalah tafsir sosial yang digunakan untuk memaknai Alquran dengan langsung melihat realitas sosial. Tafsir sosial ini bertujuan untuk menjawab problema kehidupan manusia. Alquran dimaknai sebagai penyandaran kehidupan manusia yang terlingkup dalam ruang, musim, dan waktu. Tentu saja tafsir sosial dibutuhkan oleh manusia secara umum yang dikenal sebagai makhluk sosial. Secara metode, tafsir sosial telah dikenalkan oleh Az-Zahabi.

Hal yang akan dibahas oleh penulis adalah tentang halal bi halal yang biasanya dilakukan umat Islam setelah berpuasa Ramadhan 30 hari penuh dan magang sebelum Ramadhan dimana dalam hal ini umat Islam akan membeli sebagian daging atau makanan yang lezat, lalu memakannya dan membagikannya ke tetangga menjelang H-1 Ramadhan.

Halal bi halal dapat dipahami sebagai usaha untuk menyambung kembali sesuatu yang terputus. Dalam hal ini yaitu shilaturrahim. Shilaturrahim sangat banyak manfaatnya jika dilakukan salah satunya yaitu dapat melapangkan rezeki dan panjang umur.

Hadis juga tidak kalah berperannya dalam memahami ajaran agama Islam, apalagi banyak Hadis yang berbicara tentang keutamaan shilaturrahim sehingga dapat membuat orang yang melakukannya menjadi panjang umur dan rezekinya menjadi lapang. Makanya orang yang mengamalkan Hadis, hidupnya pasti bahagia Insya Allah.

Hadis sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam setelah Alquran. Hadis berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan Rasulullah saw. termasuk ke dalam

sumber hukum syariat Islam untuk mengetahui halal dan haram. Hadis juga berfungsi sebagai penjelas Alquran.¹

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini mengoleksi bahan kajian dari perpustakaan tanpa penelitian lapangan. Data bisa diambil dari buku, jurnal, ensiklopedi dan sbgainya. Sehingga penelitian ini hanya bisa dilakukan lewat penelitian kepustakaan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif yaitu menggambarkan kaian yang diteliti secara jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Penulis juga menggunakan metode kewahyuan yaitu pendekatan penelitian menggunakan teks Alquran dan Hadis sebagai sarana untuk menjawab permasalahan yang ada. Artinya, untuk memperoleh jawaban yang akurat, harus melihat dalil yang ada dalam Alquran dan Hadis.

C. PEMBAHASAN

Tradisi Halal Bi Halal

Halal bi halal biasanya dilakukan setelah berpuasa Ramadhan yaitu pada hari raya 'Id Fitri. Kegiatan ini dilakukan dengan saling berkunjung ke rumah yang satu dengan rumah yang lainnya sambil saling bermaafan antara orangtua dan anak, antar saudara, tetangga, teman, kerabat, dan lainnya.

Kegiatan tersebut biasanya sangat ramai dilakukan pada hari pertama 'Id Fitri. Saling bercenkrama antar anggota keluarga yang akan membuat suasana menjadi bahagia. Apalagi biasanya ditambah dengan aneka makanan dan kue yang melengkapi kebersamaan tersebut, sungguh begitu menyenangkan.

Lalu apakah halal bi halal ini berasal dari teks normatif? Apakah halal bi halal ini hanya ada di Indonesia? Sebelumnya mari kita simak penjelasan dari

¹ Mushtafa asy-Syiba'i, *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri'I al-Islami*, (Beirut: Maktabah al-Islami, 1985), H. 377

halal bi halal ini. Halal bi halal adalah hal maaf-memaafkan setelah menunaikan ibadah puasa Ramadha, biasanya diadakan di sebuah tempat oleh sekelompok orang yang merupakan kebiasaan khas orang Indonesia.²

Halal bi halal biasanya juga disebut dengan open house oleh masyarakat Indonesia, dimana sebuah rumah mengundang orang untuk datang bershilaturrahim. Pada masa pandemi ini, open house/ halal bi halal dilakukan secara daring, mengingat pematuhan kepada protokol kesehatan agar tidak tertular/menularkan virus covid-19.

Halal bi halal adalah tradisi lebaran ala orang Indonesia. Tradisi ini adalah akulturasi dari budaya Jawa-Islam demi kesejahteraan dan kerukunan masyarakat. Pada akhirnya tradisi ini menyebar ke seluruh Indonesia yang melibatkan masyarakat dari berbagai pemeluk agama.³

Halal bi halal pertama kali dikenalkan oleh K.H. Wahab Chasbullah tahun 1946. Saat itu, bangsa Indonesia sedang mengalami disintegrasi bangsa sehingga memberikan dorongan Bung Karno untuk mengatasi situasi tersebut. Lalu Bung Karno memanggil K.H. Wahab Chasbullah untuk memberikan saran.

Kemudian K.H. Wahab Chasbullah menyarankan untuk melakukan kegiatan halal bi halal. Tujuannya adalah untuk mempererat tali shilaturrahim, persaudaraan, berkemanusiaan, dan berkebangsaan. Mulanya kegiatan ini dilakukan di awal masa kemerdekaan Indonesia dan berlanjut hingga sekarang ini.⁴

Ternyata halal bi halal awalnya hanya dilakukan sebagai cara untuk mengurangi disintegrasi bangsa. Tetapi sekarang ini, halal bi halal lebih sering digunakan saat lebaran 'Id sebagai bentuk istilah yang dimaknai untuk saling bermaaf-maafan kepada sesama manusia.

² Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, (Jakarta: Gramedia, 2008, Edisi keempat), H.476

³ Ibnu Jarir, *Sejarah Asal Mula Halal Bi Halal* (Jawa Tengah: MUI, 2010), h. 3

⁴ <https://www.merdeka.com/jateng/makna-halal-bihalal-pada-tradisi-lebaran-ketahui-sejarahnyakln.html>, diakses pada pukul 20.57

Jika dilihat dari kata halal bi halal maka dapat dipahami bahwa halal adalah lawan arti kata dari haram. Halal artinya boleh, sehingga dapat dipahami bahwa halal bi halal disini berarti kegiatan untuk menghalalkan dan membebaskan dari segi kesalahan yang dilakukan seseorang agar pelakunya terbebas dari dosa dan mendapatkan kebaikan.

Dilihat dari pengertian ini, maka dalam Islam halal bi halal ini lebih ke dalam arti shilaturrahim dan saling memaafkan. Dalam hal ini, perlu diperhatikan juga bagaimana adab seorang Muslim dalam bertamu ke rumah seseorang sehingga tidak salah dalam bertindak dan berbuat sehingga menghasilkan manfaat yang baik.

Shilaturrahim memiliki makna yang sangat universal yaitu segala perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain baik berbentuk material maupun moral, dan tidak mengenal batas waktu dan bentuk, sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi yang ada.⁵

Ada dalil dari Alquran dan Hadis yang menyatakan tentang shilaturrahim dan saling memaafkan diantaranya sebagai berikut;

Dalil Alquran surah ar-Ra'd ayat 21

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ
الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

Ayat ini menjelaskan bahwa menyambungkan apa yang diperintahkan Allah misalnya iman, Tauhid, shilaturrahim.⁶ Hal ini akan membuat mereka yang melakukan ini menjadi takut kepada Allah sehingga berbuah ketakwaan karena tidak ingin mendapatkan hisab yang buruk.

⁵ Sri Ulfa Rahayu, " Hadis Tentang Lapang Rezeki Dan Panjang Umur Dengan Shilaturrahim", Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam , Vol. 7 No. I (2021), 90.

⁶ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aisar at-Tafasir* (Saudi Arabia: Maktabah Asy-Syamilah, Bab 19, Juz 2), h. 247

Ibnu Kasir (w.1372 M.) menjelaskan bahwa makna مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُؤْصَلَ adalah menyambungkan tali shilatullah, berbuat baik kepada mereka, dan berbuat baik kepada para fakir miskin. Hal ini membuat mereka takut kepada Allah karena amalnya sehingga senantiasa berbuat ketaatan karena ada hari hisab kelak di akhirat.⁷

Jadi menyambungkan disini masih bersifat umum, yaitu menyangkut semua perkara yang dapat dijalin, seperti keimanan, Tauhid, shilatullah, berbuat baik kepada mereka dan sebagainya. Keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, mencintai-Nya dan Rasul-Nya tanpa menyekutukan Allah Swt.

Shilatullah dapat dicontohkan dengan menjalin hubungan baik kepada kedua orangtua, melalui berbakti kepada keduanya baik melalui tindakan atau ucapan yang baik dan tidak berbuat durhaka kepada keduanya dan seharusnya bagi seorang anak harus bisa selalu menyenangkan hati keduanya apalagi mematuhi dalam hal ketaatan kepada Allah.

Tali shilatullah ini juga harus dijalin kepada para kerabat dan orang lain melalui bersikap baik kepada mereka dalam perbuatan ataupun ucapan yang dilakukan. Dengan melakukan hal ini, maka akan tercapai hubungan yang harmonis antar perorangan dan yang lainnya sehingga berbuah manis pada hari akhir kelak..

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ⁸

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran al-'Azim* (Damaskus: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1999) Juz 4, h. 450.

⁸ Muslim, *al-Jami'*, kitab *al-Iman*, bab *al-Iman allazi yadkhulu bihi al-jannah*, Juz 1, h.

"Menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya at-Tujibi mengabarkan kepada kami Ibn Wahb mengabarkan kepada ku Yunus dari Ibn Syihab dari Anas bin Malik berkata, aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda; Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung tali shilaturrahim." (HR. Muslim)."

Hadis ini menjelaskan bahwa siapa saja yang mau dimudahkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya ia menyambung tali shilaturrahim. Dengan tali shilaturrahim, maka rezeki bisa bertambah. Misalnya seseorang itu tidak memiliki pekerjaan lalu shilaturrahim ke rumah temannya, lalu temannya memiliki lowongan pekerjaan, pastilah ia akan membantu yang tidak memiliki pekerjaan tadi.

Shilaturrahim juga dapat memperpanjang umur berarti dalam hal ini tali shilaturrahim yang telah dilakukan dapat membuat orang yang melakukannya memiliki kebetrkahan umur dan pastilah para pelakunya merasa bahagia setelah menjalin shilaturrahim sehingga tidak memiliki beban dalam hidup dan aman di kehidupannya.

Hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ قَالَ مُحَمَّدٌ
هُوَ الزُّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي
أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ⁹

Ada hadis lain yang menjelaskan bahwa orang yang memutuskan shilaturrahim akan berdosa dan disegerakan pembalasannya di dunia. Jika kita lihat fenomena sekarang banyak orang yang memutus tali shilaturrahim, tidak akan nyaman dan tenang dalam pikirannya dan hidupnya.

⁹ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Daral-Kitab al-Ilmiyyah, 1992, Juz 7), h. 228

Mereka selalu hidup dalam permusuhan yang tidak kunjung berakhir dan tidak mau saling maaf-memaafkan. Sama-sama memiliki rasa ego yang tinggi. Padahal memutus tali shilaturrahim tiga hari saja, Allah sudah memberikan sanksi hingga keduanya berdamai. Sebaiknya salah satunya memulai menegur dan memberi salam.

Di bawah ini adalah hadis yang berkaitan dengan hal di atas;

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الرَّاسِبِيُّ عَنْ مَوْلَى لِأَبِي بَكْرَةَ
عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَنْبَانِ مُعْجَلَانِ لَا
يُؤَخَّرَانِ الْبَغْيُ وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ¹⁰

“Telah menceritakan kepada kami Waqi’ telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abd al-Aziz ar-Rasi dari pembantu Abi Bakrah dari Abi Bakrah ia berkata, bersabda Rasulullah saw. ada dua dosa yang disegerakan pembalasannya di dunia dan tidak diakhirkan, kezaliman dan memutus tali shilaturrahim.”

Ternyata ada juga hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda bahwa ada orang yang selalu menyambung shilaturrahim kepada saudaranya tetapi malah mereka meutuskannya. Bunyi hadisnya dalah sebagai berikut;

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ الْعَلَاءَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يُحَدِّثُ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلُهُمْ
وَيَقْطَعُونِي وَأَحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسَيِّئُونَ إِلَيَّ وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ فَقَالَ

¹⁰ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* (Maktabah asy-Syamilah, juz 41) h.345

لَئِنْ كُنْتُمْ كَمَا قُلْتُمْ فَكَأْتَمَّا تُسِفُّهُمْ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكُمْ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ
مَا دُمْتُمْ عَلَى ذَلِكَ¹¹

"Telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn Al-Mutsanna dan Muhammad ibn Basyar dan lafaz bagi ibn al-Mutsanna berkata keduanya telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata aku mendengar al-'Ala' bin Abd ar-Rahman ia diceritakan dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasannya seseorang berkata, "Ya Rasulullah saw, saya punya keluarga yang jika saya berusaha menyambung silaturahmi maka mereka berusaha memutuskannya. Dan jika saya berbuat baik pada mereka, maka mereka balik berbuat jelek kepadaku dan bersikap acuh tak acuh padahal saya bermurah hati pada mereka." Rasulullah saw kemudian menjawab, "Jika seperti yang dikatakan, maka engkau melempar debu panas ke wajah mereka dan tetap di sana atas kehendak Allah Swt. Allah Swt. (serta malaikat yang selalu membantu) akan membuatnya terus menang atas mereka selama kamu mengikuti jalan yang baik ini." (HR Muslim).

Hadis ini memberikan gambaran kepada kita bahwa ada orang yang tidak mau menyambung tali shilaturrahim walaupun yang satunya selau ingin menyambung shilaturrahim bahkan ketika orang tersebut berbuat baik kepada mereka, mereka malah berbuat jelek kepadanya. Dalam hal ini peran hati sangat menentukan amal seseorang.

Hadis tentang shilaturrahim adalah bentuk keimanan kepada Allah dan Hari akhir maka sambunglah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي
سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا
أَوْ لِيَصْمُتْ¹²

¹¹ Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993, Juz 12), h. 412

¹² Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Daral-Kitab al-Ilmiyyah, 1992) Juz 19, h. 105

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Hisyam telah mengabarkan kepada kami Ma’mar dari az-Zuhri dari Abi Salmah dari Abi Hurairah telah meridhoi Allah akannya dari Nabi saw. Bersabda: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturrahim, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam.””

Ternyata shilaturrahim juga mengisyaratkan kepada kita bahwa yang melakukannya berarti termasuk kepada golongan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Artinya shilaturrahim ini sangat berdampak baik kepada yang melakukannya. Seorang yang beriman harus memiliki keseimbangan pola amal antara dunia dan akhirat.

Berdasarkan penjelasan ini, maka halal bi halal adalah tradisi Indonesia yang ada sejak tahun 1946 karena disintegrasi bangsa, dan berlanjut sampai sekarang. Hanya saja sekarang ini halal bi halal lebih kepada makna maaf-memaafkan yang dilakukan pada hari raya ‘Id Fitri atau sekarang juga bisa disebut dengan istilah open house.

TRADISI MEUGANG SEBELUM RAMADHAN

Tradisi meugang atau makmeugang adalah sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat untuk menyambut lebaran. Dalam tradisi ini, biasanya setiap umat Muslim akan memasak daging dan menyantapnya bersama keluarga yang dipadukan dengan berbagai aneka masakan.

Awal mula makmeugang ini adalah di masa kerajaan Aceh yaitu memotong banyak jumlah hewan dan diberikan gratis kepada kalangan masyarakat sebagai ungkapan terimakasih dan rasa syukur karena kemakmuran Aceh. Tradisi makmeugang ini terus dibuat warga Aceh untuk menyambut hari-hari besar suci umat Islam.¹³

Nilai positif yang bisa diambil dari tradisi ini adalah semangat tinggi untuk bersedekah kepada satu sama lain, berbagi kepada sesama tetangga sehingga

¹³ Tulisan Fakhurrrazi, ST, https://www1-media.acehprov.go.id/uploads/Tradisi_Meugang_di_Aceh.pdf, diakses pada pukul 4:35

menciptakan kedamaian, memberi kepada fakir miskin dan hal baik ini tentunya akan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Maugang ini biasanya dilakukan saat menjelang puasa pada bulan Ramadhan, sebelum H-1 hari raya 'Id Fitri dan 'Id Adha. Ada juga nilai gotong royong dan kebersamaan karena biasanya hewan yang dipotong akan dibersihkan bersama dan dibagikan secara cuma-cuma kepada masyarakat.

Biasanya juga para perantau akan pulang ke kampung halaman untuk merasakan suasana meugang ini apalagi untuk merayakan 'Id Fitri dan 'id Adha setelahnya. Sehingga mereka dapat berkumpul kembali dengan sanak saudara dan merasakan berbagi kebahagiaan bersama setelah berpisah.

Hal ini juga dapat mempererat tali shilaturrahim antar keluarga, kerabat, teman, dan lainnya. Mereka juga biasanya akan saling memaafkan dan merasakan kebahagiaan yang lebih dalam menyambut bulan suci Ramadhan atau 'Id Fitri maupun 'Id Adha. Ditambah lagi banyaknya jenis makanan di hari meugang yang berbeda dan lezat.

Sisi ekonomi dari meugang ini adalah perputaran nya sangat meningkat dan harga daging biasanya juga naik. Jika ekonomi suatu wilayah meningkat, maka tingkat kesejahteraan akan makin naik pula. Kesejahteraan dapat meningkatkan kedamaian karena kehidupan sudah terjamin.

Hadis yang mengisyaratkan tentang berbagi makanan adalah;

142 - (2625) حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - وَاللَّفْظُ لِإِسْحَاقَ - قَالَ أَبُو كَامِلٍ: حَدَّثَنَا، وَقَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا - عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ الْعَمِّيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ»¹⁴

Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil al-Jahdari dan Ishaq ibn Ibrahim, lafaz dari Ishaq- Abu Kamil berkata, telah menceritakan kepada kami, dan Abu

¹⁴ Muslim, *Sahih Muslim*, Juz 4, h. 2025

Ishaq berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abd al-'Aziz bin ' Abd ash-Shomad al-'Ammi, telah menceritakan kepada kami Abu 'Imran al-Jauni dari 'Abdullah bin Shomit dari Abu Dzarr dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Wahai Abu Dzarr, jika engkau memasak masakan berkuah, maka perbanyaklah kuahnya dan perhatikanlah tetanggamu." (HR Muslim)

Berdasarkan hadis ini maka tradisi meugang tidak bertentangan dengan teks Hadis bahwa Rasulullah juga menyuruh sahabat apabila memasak makanan, maka bagikanlah kepada tetangga atau yang membutuhkan, terlebih lagi paabila itu adalah makanan berkuah, maka banyakkannya agar bisa berbagi dengan tetangga.

Hadis ini juga memberikan makna bahwa kita sesama Muslim, sunnah untuk saling berbagi nasehat kebaikan yang bermanfaat di dunia dan kahirat, sunnah juga untuk saling berbagi hadiah agar ada rasa kasih sayang. Tidak pula diperbolehkan meremehkan segala bentuk kebaikan apapun jenisnya.

Rasulullah bersabda bahwa saling memberi hadiah akan memperoleh saling cinta sesama Muslim. Hadis Tirmidzi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ مَرْوَانَ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَوَاءٍ حَدَّثَنَا أَبُو مَعْشَرَ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَهَادَوْا فَإِنَّ
الْهَدْيَةَ تَذْهَبُ وَحَرَ الصَّدْرِ وَلَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِحَارَتِهَا وَلَوْ شِقَّ فِرْسِينَ
شَاهٍ¹⁵

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَأَبُو مَعْشَرَ اسْمُهُ نَجِيحٌ
مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ وَقَدْ تَكَلَّمَ فِيهِ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ

Hadis ini jelas memberikan gambaran bahwa betapa berharganya saling berbagi. Sangat banyak manfaat yang diperoleh. Bahkan Rasulullah juga berbagi kepada non Muslim sehingga hal tersebut membawa kepada kebaikan dan bisa

¹⁵ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Darul Fikri, 1988, Juz 8), h. 10s

jadi non-Muslim tersebut akan masuk Islam karena ajarannya yang begitu lemah lembut kepada sesama manusia baik kepada yang kaya dan yang miskin. Semua dianggap sama.

Hadis ini gharib tetapi tidak salah apabila kita masih berbagi kepada yang lain. Karena ada banyak hadis lainnya yang mendukung bahwasannya Rasulullah saw. menganjurkan untuk berbagi apalagi banyak juga ayat Alquran yang menjelaskan tentang anjuran untuk bersedekah.

Misalnya dalam surah Al-Baqarah ayat 261 yang artinya

“Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap- tiap bulir seratus biji Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah maha luas karunia-Nya lagi maha mengetahui.”

Bisa kita perhitungkan dari sebutir benih dapat menjadi tujuh, setiap tangkai jadi seratus, begitulah Allah memberikan perumpamaan kepada orang yang gemar bersedekah. Betapa Allah tidak tanggung-tanggung melipatkan pahala bagi orang yang selalu bersedekah.

D. SIMPULAN

Tafsir sosial diperlukan untuk memahami problema kehidupan sosial manusia, dan Hadis adalah pendukung ayat Alquran untuk menjelaskan hal tersebut. Halal bi halal biasanya dilakukan pada hari raya ‘Id Firi dengan berkunjung ke rumah sanak saudara untuk tujuan saling bermaafan. Hal ini dilakukan pertama kali oleh K.H. Wahab Chasbullah dan dilakukan oleh masyarakat Asia Tenggara hingga saat ini. Jika dilihat dari katanya maka halal bi halal berarti proses untuk menghalalkan dari kesalahan seseorang kepada yang lain dan mendapat kebaikan. Islam memandang halal bi halal adalah hal baik dan ini ada dalam salah satu ajaran Islam yaitu bershilaturrahim. Alquran ada menyatakan hal ini dalam surah ar-Ra’d ayat 21. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Ahmad bin Hanbal juga ada menjelaskan hal ini.

Meugang sebagai sebuah tradisi menjelang puasa Ramadhan ataupun ada juga yang melakukannya untuk menyambut lebaran. Biasanya dengan masak yang banyak dan enak lalu saling berbagi pada sanak keluarga. Hal ini bernilai baik karena bisa memepererat shilaturrahim. Kegiatan ini bisa dikaitkan dengan ajaran Islam yaitu saling berbagi makanan dan memberi hadiah. Alquran menyatakan tentang sedekah surat Al-Baqarah ayat 261. Ini diantaranya ada dalam Hadis riwayat Musim dan At-Tirmidzi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn Hanbal. *Musnad Ahmad*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991, Juz 41
- Al-Bukhari. *Sahih Al-Bukhari* . Beirut: Daral-Kitab al-Ilmiyyah, 1992, Juz 7.
- Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI*. Jakarta: Gramedia, 2008, Edisi keempat.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir . *Aisar at-Tafasir*. Saudi Arabia: Maktabah Asy-Syamilah, Bab 19, Juz 2.
- <https://www.merdeka.com/jateng/makna-halal-bihalal-pada-tradisi-lebaran-ketahui-sejarah-nya-kln.html>
- Ibnu Katsir. *Tafsir Alquran al- 'Azim*. Damaskus: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1999, Juz 4.
- Mushtafa , Asy-Syiba'i . *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri'I al-Islami*. Beirut: Maktabah al-Islami, 1985.
- Muslim. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Rahayu, Sri Ulfa. “ Hadis Tentang Lapang Rezeki Dan Panjang Umur Dengan Shilaturrahim”, Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam , Vol. 7 No. I (2021), 90.
- At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Darul Fikri, 1988.